

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Gizi merupakan pilar utama kesehatan dan kesejahteraan dalam siklus kehidupan. Status gizi yang baik memiliki peran penting untuk mendukung pencapaian pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal.¹ Kekurangan gizi dapat meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas, serta gangguan perkembangan pada anak. Saat ini, masalah gizi kurang pada anak menjadi permasalahan yang tidak kunjung usai di beberapa negara termasuk Indonesia. Salah satu bentuk dan dampak dari gizi kurang ialah *stunting*. *Stunting* adalah suatu keadaan akibat kekurangan gizi kronis atau infeksi berulang yang menyebabkan terjadinya gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak, ditandai dengan tinggi badan menurut usia dibawah dari -2 standar deviasi (SD) pada kurva pertumbuhan WHO.²

Pada tahun 2022, sebanyak 22,3% atau 148 juta anak dibawah usia 5 tahun di seluruh dunia mengalami *stunting*. Selain itu, sebanyak 52% anak dibawah 5 tahun yang terdampak *stunting* di Asia. Angka tersebut membuat Asia menempati posisi pertama di dunia dengan angka *stunting* tertinggi pada tahun 2022.³

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) pada tahun 2023, angka prevalensi *stunting* di Indonesia mencapai 21,5%.⁴ Angka tersebut menunjukkan adanya penurunan prevalensi *stunting* di Indonesia dari 21,6% berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) pada tahun 2022. Walaupun prevalensi *stunting* di Indonesia sudah mengalami penurunan setiap tahunnya, namun angka tersebut masih jauh diatas angka yang ditetapkan oleh *World Health Organization* (WHO) yaitu dibawah 20%.⁵

Provinsi Sumatra Barat merupakan provinsi dengan peringkat ke-14 dari 35 provinsi di Indonesia yang mengalami *stunting* dengan prevalensi balita *stunting* mencapai 25,2 % di tahun 2022. Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu Kabupaten/Kota di Sumatra Barat dengan prevalensi *stunting* tinggi yaitu sebesar 24,3%. Angka tersebut membuat Kabupaten Lima Puluh Kota menempati posisi ke 10 dari 19 Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatra Barat.⁵

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu Kabupaten yang menjadi daerah lokasi fokus (LOKUS) *stunting* di Sumatra Barat selain Kabupaten Solok, Pasaman, dan Pasaman Barat.⁵ Terdapat enam puskesmas yang menjadi lokus *stunting* di Kabupaten Lima Puluh Kota yaitu Puskesmas Koto Tinggi, Puskesmas Situjuh, Puskesmas Pangkalan, Puskesmas Gunuang Malintang, Puskesmas Baruah Gunuang, dan Puskesmas Suliki. Nagari Koto Tinggi ditetapkan sebagai salah satu nagari lokus satu di Kabupaten Lima Puluh Kota karena memiliki prevalensi yang tinggi yaitu sekitar 46 anak balita mengalami *stunting* di tahun 2022.^{6,7}

Kekurangan gizi pada *stunting* akan memberikan dampak jangka panjang pada balita.⁸ Dampak jangka panjang pada *stunting* dapat menurunkan kapasitas intelektual seorang anak saat dewasa serta peningkatan resiko penyakit degeneratif.⁹ Anak yang menderita *stunting* juga beresiko mengalami gangguan perkembangan secara fisik maupun kognitif. Selain itu, *stunting* dapat menyebabkan penurunan daya tahan tubuh, peningkatan risiko terhadap penyakit, dan tingginya tingkat mordibitas serta mortalitas.⁸ Kekurangan gizi pada anak *stunting* juga membuat anak rentan terserang penyakit infeksi dan mengakibatkan gangguan pertumbuhan.¹⁰

Stunting dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Terdapat 2 kelompok faktor yang menyebabkan *stunting* yaitu faktor penyebab tidak langsung dan langsung. Faktor penyebab tidak langsung dari kejadian *stunting* adalah pola asuh ibu, kerawanan pangan keluarga, serta pelayanan kesehatan dan lingkungan. Sedangkan faktor penyebab langsungnya adalah asupan makanan bergizi yang tidak adekuat dan adanya penyakit infeksi.⁸ Adanya penyakit infeksi berulang dapat memperparah gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada balita.¹¹

Penyakit infeksi merupakan suatu penyakit yang disebabkan oleh mikroorganisme seperti bakteri, virus, jamur, ataupun parasit. Saat daya tahan tubuh anak menurun maka anak akan mudah terserang penyakit infeksi.¹² Penyakit infeksi seringkali menyerang negara-negara dengan iklim tropis salah satunya ialah Indonesia.¹³ Penyakit infeksi yang sering terjadi terutama pada balita adalah infeksi yang disebabkan oleh cacing jenis *Soil Transmitted*

Helminths (STH) yaitu cacing yang ditularkan melalui tanah, seperti *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Strongyloides stercoralis* dan cacing tambang.¹⁴

Berdasarkan data WHO tahun 2023, sebanyak lebih dari 600 juta populasi dunia terinfeksi STH. Di Indonesia, prevalensi kecacingan sendiri bervariasi yaitu 2,5% hingga 62% dengan kasus kecacingan pada anak balita sebesar 2,8%. Kasus kecacingan terbanyak salah satunya disebabkan oleh *Ascaris lumbricoides*.¹⁵ *Ascaris lumbricoides* atau disebut juga cacing gelang adalah salah satu jenis STH yang paling sering menyebabkan suatu infeksi yang disebut askariasis.¹⁶ Balita yang seringkali bermain di tanah dan pasir serta tidak mencuci tangan sebelum makan lebih berisiko terinfeksi telur cacing *A. lumbricoides* dikarenakan cacing ini ditularkan melalui tanah.¹⁶

Proses infeksi cacing *A. lumbricoides* dimulai saat telur infektifnya tertelan oleh manusia. Telur infektif ini akan menetas dan berkembang menjadi cacing dewasa di usus halus.¹⁷ Infeksi cacing *A. lumbricoides* di usus halus menyebabkan terjadinya gangguan pencernaan dan penyerapan sehingga penderita askariasis dapat mengalami malnutrisi protein dan kekurangan vitamin A. Pada infeksi yang lebih berat askariasis dapat mengakibatkan sakit perut dan malabsorpsi protein, vitamin, lemak, serta karbohidrat. Pada anak yang mengalami kekurangan gizi, infeksi cacing ini akan menyebabkan pertumbuhan yang terhambat.¹⁸

Infeksi cacing *A. lumbricoides* yang terjadi bersamaan dengan *stunting* memiliki dampak buruk pada balita. Hal ini dikaitkan karena terjadinya penurunan asupan zat gizi seperti karbohidrat, protein, dan vitamin sebagai dampak dari infeksi cacing ini. Berdasarkan studi retrospektif, balita yang pernah mengalami infeksi cacing berpeluang 3,2 kali mengalami *stunting* dibandingkan balita yang tidak pernah mengalami infeksi cacing.¹⁹

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian untuk melihat hubungan infeksi *A. lumbricoides* dengan derajat keparahan *stunting* pada anak balita di Kanagarian Koto Tinggi, Kecamatan Gunung Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka didapatkan rumusan masalah penelitian yaitu bagaimana hubungan infeksi *A. lumbricoides* dengan derajat keparahan *stunting* pada anak balita di Kanagarian Koto Tinggi, Kecamatan Gunung Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan infeksi *A. lumbricoides* dengan derajat keparahan *stunting* pada anak balita di Kanagarian Koto Tinggi, Kecamatan Gunung Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.3.2 Tujuan Khusus

- 1 Mengetahui distribusi frekuensi karakteristik responden penelitian (usia dan jenis kelamin) pada anak balita *stunting* di Kanagarian Koto Tinggi, Kecamatan Gunung Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota.
- 2 Mengetahui distribusi frekuensi derajat keparahan *stunting* pada anak balita di Kanagarian Koto Tinggi, Kecamatan Gunung Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota
- 3 Mengetahui distribusi kejadian infeksi cacing *A. lumbricoides* pada anak balita *stunting* di Kanagarian Koto Tinggi, Kecamatan Gunung Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota.
- 4 Mengetahui hubungan infeksi *A. lumbricoides* dengan derajat keparahan *stunting* pada anak balita di Kanagarian Koto Tinggi, Kecamatan Gunung Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota.
- 5 Mengetahui hubungan derajat intensitas infeksi *A. lumbricoides* dengan derajat keparahan *stunting* pada anak balita di Kanagarian Koto Tinggi, Kecamatan Gunung Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat terhadap Peneliti

- 1 Dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan penulis dalam mempelajari lebih lanjut tentang hubungan infeksi *Ascaris lumbricoides* dengan derajat keparahan *stunting* pada anak balita di Kanagarian Koto Tinggi, Kecamatan Gunung Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota.
- 2 Hasil penelitian nantinya dapat digunakan untuk syarat mendapatkan gelar sarjana kedokteran.

1.4.2 Manfaat terhadap Ilmu Pengetahuan

Bagi ilmu pengetahuan, dapat memberikan suatu hasil penelitian yang baru yang dapat mendukung dalam pengembangan ilmu pengetahuan mengenai faktor risiko yang berhubungan dengan infeksi *Ascaris lumbricoides* dan derajat keparahan *stunting* pada anak balita.

1.4.3 Manfaat terhadap Masyarakat

Bagi masyarakat, dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai bahan masukan dan sebagai informasi tambahan mengenai faktor risiko yang berhubungan dengan derajat keparahan *stunting* dan mengurangi kejadian *stunting* terkhusus pada anak balita di Kanagarian Koto Tinggi, Kecamatan Gunung Omeh, Kabupaten Lima Puluh Kota.

